

TIPE PERTANYAAN BACAAN DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SINGARAJA

oleh

I Gusti Ngurah Risma Junaedi, NIM 0912011009
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) tipe pertanyaan bacaan yang diajukan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja, (2) cara guru mengajukan tipe pertanyaan bacaan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja, dan (3) cara guru merespons jawaban siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja.

Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 1 Singaraja yang berjumlah 1 orang, sedangkan objek penelitian ini adalah tipe pertanyaan bacaan yang digunakan dalam pembelajaran membaca di kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja, cara guru mengajukan tipe pertanyaan bacaan tersebut, dan cara guru merespons jawaban siswa yang mengarah pada tipe pertanyaan bacaan yang diajukan guru. Data-data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) guru menggunakan tipe pertanyaan bacaan literal dan inferensial dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja dan keberadaan tipe pertanyaan bacaan inferensial lebih mendominasi, (2) cara guru mengajukan tipe pertanyaan bacaan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja adalah dengan cara tulis, (3) cara guru merespons jawaban siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja adalah dengan meminta pendapat lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa, tipe pertanyaan inferensial yang digunakan guru menjadikan kegiatan membaca pemahaman lebih bermakna bagi siswa, cara tulis yang digunakan guru dalam mengajukan pertanyaan bacaan dapat mengantisipasi faktor lupa dari siswa yang sewaktu-waktu bisa muncul ketika menyimak pertanyaan bacaan, dan cara guru merespons jawaban siswa dengan meminta kembali pendapat siswa yang lain akan dapat memberi kesempatan kepada siswa lain untuk unjuk pendapat dan aktif dalam diskusi. Untuk itu, disarankan kepada guru Bahasa Indonesia agar mempertahankan bahkan meningkatkan cara mengajar terkait dengan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan pertanyaan bacaan.

Kata Kunci : *tipe pertanyaan bacaan, pembelajaran, membaca pemahaman.*

TYPES OF READING QUESTIONS IN TEACHING READING
COMPREHENSION READING AT THE EIGHTH GRADE STUDENTS OF
SMP NEGERI 1 SINGARAJA

by

I Gusti Ngurah Risma Junaedi, NIM 0912011009
Indonesian Language and Literature Education Departmen
Laguage and Art Faculty

ABSTRACT

This descriptive qualitative study aimed to describe, (1) the type of reading questions posed by teacher in teaching reading comprehension at the students in VIII A1 and VIII A9 class of SMP Negeri 1 Singaraja, (2)the way teacher asked the type of reading questions in teaching reading comprehension at the students in VIII A1 and VIII A9 class of SMP Negeri 1 Singaraja and (3)the way teacher responded to students' answers in learning reading comprehension at the students in VIII A1 and VIII A9 class of SMP Negeri 1 Singaraja .

The subject of this study was a Bahasa Indonesia teacher at eighth grade of SMP Negeri 1 Singaraja and the subject was only one person, while the object of this study was the type of reading question used in teaching reading at the students in VIII A1 and VIII A9 class of SMP Negeri 1 Singaraja, the way teacher posed its types of reading questions and the way teacher responded to students' answer that lead to the types of reading questions. The data were collected by observation and interview methods. The collected data were analyzed by using descriptive qualitative analysis. The results showed that, (1) teacher used the types of literal and inferential reading questions in learning reading comprehension at the students in VIII A1 and VIII A9 class of SMP Negeri 1 Singaraja and the types of inferential reading questions were more dominant, (2) the way teacher asked the types of reading questions in learning reading comprehension at the students in VIII A1 and VIII A9 class of SMP Negeri 1 Singaraja was in written form, (3) the way teacher responded to students' answers in learning reading comprehension at the students in VIII A1 and VIII A9 class of SMP Negeri 1 Singaraja was to ask for another opinion.

Based on the result of the research and discussion, it could be concluded that, the types of inferential questions used by the teacher made the reading comprehension activity became more meaningful for the students, the writing way used by the teacher in asking reading questions could anticipate forgetting factor of students who at times could arise when listening to the reading questions , and the way teacher responded to students' answers by asking back the opinion of the other students would be able to provide opportunities for other students to show their opinions and became active in discussion. Furthermore, it was suggested to Bahasa Indonesia teachers to maintain and even increased their teaching skill associated with learning in reading comprehension by using reading questions.

Keywords: reading question types, learning, reading comprehension.

TIPE PERTANYAAN BACAAN DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SINGARAJA

I. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai media komunikasi merupakan sarana perumusan maksud, melahirkan perasaan, memungkinkan manusia menciptakan kegiatan sesamanya, mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan rnsa depan manusia itu sendiri. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk membentuk pikiran dan perasaan manusia, untuk menyatakan keinginan, perbuatan, dan saling memengaruhi, serta bahasa adalah dasar pertama yang paling berurat berakar dari masyarakat.

Ditinjau dari pengekspresianannya, bahasa dapat disampaikan dengan dua cara, yaitu dengan cara lisan dan tertulis. Sebelum dikenal bahasa tulis, manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Dengan demikian, kemampuan berbahasa yang mereka miliki terbatas pada berbicara dan mendengarkan saja. Peradaban yang semakin maju menjadikan manusia sadar adanya keterbatasan dalam berkomunikasi secara lisan, yakni informasi yang tersimpan dalam bahasa lisan akan hilang begitu saja setelah komunikasi lisan selesai. Oleh karena itu, manusia menciptakan simbol-simbol tulis untuk menggambarkan bahasa lisannya. Dalam komunikasi tulis, ada dua kemampuan yang terlibat, yaitu menulis dan membaca (Sudiana, 2007: 1).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) yang semakin pesat, bahasa tulis nampaknya mendapat perhatian lebih, terutama dalam teknologi percetakan. Maka, tidak dapat dimungkiri semakin banyaknya informasi yang tersimpan di dalam buku. Sejak dikenal bahasa tulis, aktivitas membaca menjadi sangat penting, karena bahasa tulis/ buku tersebut hanya bisa dinikmati melalui membaca sehingga pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Jika kita tidak mau dikatakan masyarakat yang paling terbelakang, ada semacam kewajiban atau kebutuhan kita untuk membaca, minimal yang berhubungan dengan kebutuhan hidup kita sehari-hari, karena maju mundurnya peradaban suatu bangsa

dapat dinilai dari kemampuan membacanya (Sidikwantjana, 1997:8). Melalui kegiatan membaca, orang dapat menggali dan mencari berbagai macam ilmu dan pengetahuan yang tersimpan di dalam buku-buku dan media tulis yang lain. Membaca dapat diibaratkan sebagai kunci pembuka gudang ilmu dan pengetahuan (Sudiana, 2007: 2).

Kenyataan yang saat ini terjadi di lapangan nampaknya tidak seperti yang diharapkan, karena aktivitas membaca masih tergolong rendah, terutama untuk kalangan pelajar. Keluhan tentang rendahnya kebiasaan membaca dan kemampuan membaca tersebut, tidak bisa dikatakan sebagai kelalaian guru pada sekolah yang bersangkutan. Namun, hal ini harus dikembalikan lagi pada pembiasaan membaca ketika siswa masih kecil. Peranan orang tua yang lebih dominan dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Bagaimana mungkin seorang anak memiliki kebiasaan membaca yang tinggi, sedangkan orang tuanya tidak pernah memberikan contoh dan mengarahkan anaknya agar terbiasa membaca. Seorang anak akan lebih tertarik dan termotivasi melakukan sesuatu kalau disertai dengan pemberian contoh, bukan hanya sekadar teori atau memberi tahu saja. Ketika anak memasuki usia sekolah, barulah guru memiliki peran dalam mengembangkan minat baca yang kemudian dapat meningkatkan kebiasaan membaca siswa. Dengan demikian, orang tua dan guru sama-sama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kebiasaan membaca anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Singaraja, Luh Murtiningsih, S.Pd. dinyatakan bahwa, sebagian besar siswa SMP Negeri 1 Singaraja sudah memiliki kegemaran membaca. Hal ini tentunya mematahkan permasalahan membaca yang terjadi di kalangan pelajar. Perpustakaan sekolah yang setiap harinya ramai oleh siswa yang membaca, khususnya ketika jam istirahat membuktikan bahwa memang benar siswa SMP Negeri 1 Singaraja memiliki kegemaran membaca. Kondisi tersebut menyiratkan bahwa kesadaran akan pentingnya membaca sudah mulai terpupuk dengan baik dalam diri siswa, walaupun belum menyentuh keseluruhan siswa SMP Negeri 1 Singaraja. Siswa kelas VIII yang diampu oleh Ibu Murtiningsih kian aktif pula

dalam aktivitas membaca, khususnya siswa kelas VIII A1 dan VIII A9 yang menjadi kelas unggulan. Hal tersebut menjadikan pembelajaran membaca dalam pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung dengan efektif, karena siswa sudah memiliki modal kebiasaan membaca. Misalnya, siswa di kelas VIII A1 dalam pembelajaran membaca pemahaman, SK (Standar Kompetensi) membaca, yakni memahami teks drama dan novel remaja, mendapatkan nilai di atas KKM, yakni 87 dengan nilai KKM 80. SMP Negeri 1 Singaraja merupakan sekolah favorit di Singaraja dan tentunya memiliki KKM yang bagus sehingga berimplikasi pula pada pengajaran yang baik, khususnya dalam pembelajaran membaca. Kondisi tersebut menjadikan kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja sangat memungkinkan untuk dijadikan tempat penelitian.

Di sisi lain, materi ajar disampaikan dengan baik oleh Ibu Murtiningsih disertai latihan-latihan yang dapat menguji keterpahaman siswa terhadap materi ajar. Misalnya, dalam pembelajaran membaca pemahaman, Ibu Murtiningsih memberikan siswa latihan berupa menjawab pertanyaan-pertanyaan bacaan setelah siswa usai membaca. Hal tersebut secara tidak langsung akan menjadikan siswa berpikir dan mengingat kembali keseluruhan isi bacaan yang telah dibacanya. Cara beliau menyampaikan pembelajarannya pun direncanakan secara sistematis dan terstruktur sehingga pembelajaran berlangsung dengan sukses dan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pengetahuan dan kemampuan mengajar yang dimiliki Ibu Murtiningsih menjadikan beliau sangat memungkinkan untuk dijadikan subjek penelitian.

Dalam aktivitas membaca, pembaca seyogianya berusaha dengan segala upaya untuk dapat memahami apa yang dibacanya. Untuk bisa memahami bacaan, pembaca dituntut untuk menggunakan kemampuan kognitif dan bahasanya ketika memproses bacaan yang memiliki struktur organisasi yang spesifik (Flood dalam Sudiana, 2007:20). Oleh karena itu, membaca pemahaman menjadi salah satu materi penting untuk dikuasai siswa, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Membaca pemahaman yang ditekankan dalam pembelajaran membaca terdapat dalam salah satu SK (Standar Kompetensi) untuk pengajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VIII di semester 2, yaitu memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring. Salah satu kompetensi dasarnya ialah menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif. Dalam pembelajaran membaca, siswa tidak hanya dituntut untuk mampu memperoleh informasi tetapi juga memahami makna atau pesan yang disampaikan penulis. Oleh karena itu, intensitas pelatihan membaca yang diberikan kepada siswa sudah semestinya ditingkatkan guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan sehingga tercapai tingkat pemahaman membaca yang diinginkan.

Tingkat pemahaman membaca yang dinyatakan Hafni dan Tollefson (dalam Sudiana, 2007:28), mengacu pada taksonomi Barret yang mengaplikasikan pemahaman membaca atas lima tingkatan, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Kelimat tingkat pemahaman membaca yang dinyatakan Hafni dan Tollefson memiliki masing-masing tipe pertanyaan bacaan yang berfungsi untuk mengukur pemahaman membaca seseorang. Tipe pertanyaan yang dimaksudkan adalah tipe pertanyaan bacaan literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Beberapa tipe pertanyaan tersebut hanya membutuhkan ingatan yang berupa fakta dan juga ada yang memang membutuhkan proses berfikir yang lebih rumit (kompleks), tidak hanya sekadar mengingat. Salah satu dasar untuk merencanakan strategi bertanya adalah membaca untuk menyusun (*construct*) tipe pertanyaan yang menunjukkan pemahaman yang berbeda.

Misalkan, tipe pertanyaan bacaan literal jawabannya bisa langsung ditemukan dalam bacaan. Dengan kata lain, jawaban atas pertanyaan bacaan literal tertera secara eksplisit dalam bacaan. Sedangkan, tipe pertanyaan bacaan inferensial membutuhkan jawaban yang dinyatakan secara tidak langsung dalam teks. Untuk bisa menjawab pertanyaan bacaan inferensial atau memperoleh pemahaman inferensial, pembaca harus mampu menangkap apa yang tersirat dalam dalam teks (Sudiana, 2007:31).

Pertanyaan bacaan mempersyaratkan siswa bisa memperlihatkan bahwa dia mempunyai pemahaman yang memadai untuk mengorganisasikan dan menyusun bahan bacaan secara mental. Oleh sebab itu, siswa perlu menyeleksi fakta-fakta yang berhubungan dengan pertanyaan dan kemudian dia bisa memparafrasekannya dan memberikan suatu deskripsi dengan kata-katanya. Pertanyaan bacaan yang digali dari teks bacaan sebagai tolok-ukur pemahaman (kemampuan kognisi) harus menunjukkan jenjang kemampuan kognisi secara proporsional sesuai dengan perkembangan psikologis pembacanya.

Menapak dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa jenis pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa merupakan salah satu faktor yang menentukan peningkatan kemampuan membaca siswa ke tingkat yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, guru harus merancang pertanyaan yang bervariasi yang akan diajukan kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa yang hendak dicapai. Dalam hal ini, peran guru sangatlah dibutuhkan guna mengarahkan siswa untuk bisa memahami bacaan dengan baik yang tentunya didukung oleh kegemaran membaca dari siswa sendiri. Salah satu cara membantu pemahaman membaca siswa adalah dengan menggunakan pertanyaan bacaan sesuai dengan jenis bacaan dan tingkat pemahaman yang diinginkan (rendah, sedang, dan tinggi). Dalam hal ini, pentingnya pertanyaan bacaan digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman tentunya berhubungan erat dengan kemampuan guru dalam menggunakan strategi bertanya, sehingga siswa dapat menangkap maksud dari pertanyaan yang dilontarkan guru dengan baik. Dengan demikian, akan muncul jawaban yang sesuai dengan maksud pertanyaan bacaan yang diajukan guru kepada siswa. Kondisi saat ini menyiratkan, bahwa masih ada guru yang belum mengetahui sejauh mana peranan pertanyaan bacaan dalam pembelajaran membaca pemahaman, sehingga pembelajaran membaca pemahaman terkesan dilaksanakan secara asal-asalan. Oleh karena itu, pengetahuan/teori mengenai pertanyaan bacaan perlu diinformasikan kepada guru, khususnya yang belum memiliki gambaran secara pasti mengenai pertanyaan bacaan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pengetahuan/ teori tersebut dapat diinformasikan melalui sebuah penelitian yang nantinya akan mewadahi sejumlah pengetahuan mengenai

tipe pertanyaan bacaan, sehingga hasil penelitian tersebut akan bermakna bagi guru maupun pihak yang membutuhkan.

Berdasarkan data awal yang diperoleh, nampaknya pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan tipe pertanyaan bacaan di SMP Negeri 1 Singaraja sangat potensial untuk diteliti. Hal tersebut perlu diidentifikasi serta dirumuskan secara rinci guna mengetahui sejauh mana guru telah menggunakan tipe pertanyaan bacaan dengan tingkat pemahaman membaca yang dicapai, sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Dewasa ini penelitian-penelitian tentang kebahasaan telah banyak bermunculan dengan upaya hanya untuk mendeskripsikan ataupun meningkatkan kemampuan siswa dalam hal keterampilan menyimak, berbicara, membaca, ataupun menulis. Salah satu penelitian yang mengaji mengenai membaca pemahaman adalah skripsi oleh Ni Luh Putu Ita Dramayanthi tahun 2011. Penelitian yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja* tersebut merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut hanya mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman, tetapi tidak menyentuh pada tipe pertanyaan bacaan sehingga berbeda dengan penelitian ini. Subjek yang digunakan juga berbeda, yakni SMP Negeri 2 Singaraja.

Penelitian yang kedua ditulis oleh Ade Asih Susiari Tantri tahun 2010 yang berjudul *Penerapan Media Dongeng Melalui Strategi DRTA untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI SD 9 Banjar*. Penelitian tersebut adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merujuk pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui media dongeng dengan strategi DRTA dan tentunya hal tersebut menjadi salah satu perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Subjek yang digunakan dalam penelitian Ade Susiari Tantri juga berbeda dengan penelitian ini, yakni kelas VI SD 9 Banjar.

Penelitian-penelitian tersebut sepatutnya perlu dikembangkan/ dilanjutkan untuk menambah khazanah teori tentang membaca pemahaman. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui tipe pertanyaan yang sering diajukan guru dalam pembelajaran membaca di kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja. Adapun beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni (1) Tipe pertanyaan bacaan apa sajakah yang diajukan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja? (2) Bagaimanakah cara guru mengajukan tipe pertanyaan bacaan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja? dan (3) Bagaimanakah cara guru merespons jawaban siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja?

II. METODE PENELITIAN

Trianto (2010:194) menyatakan bahwa metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif ini digunakan sebagai prosedur untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan apa adanya, tanpa unsur rekayasa dan secara alamiah. Rancangan ini dipilih, karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mendeskripsikan tipe pertanyaan bacaan yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman, cara guru mengajukan tipe pertanyaan bacaan, dan cara guru merespons jawaban siswa yang dalam hal ini dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Singaraja, yakni Luh Murtiningsih, S.Pd.

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel melekat dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Suandi, 2008:31). Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Singaraja, yakni Luh Murtiningsih, S.Pd. Objek dalam penelitian ini adalah tipe pertanyaan bacaan yang digunakan dalam pembelajaran membaca di kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja, cara guru mengajukan tipe pertanyaan bacaan tersebut, dan

cara guru merespons jawaban siswa yang mengarah pada tipe pertanyaan bacaan yang diajukan guru.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yakni metode observasi dan wawancara. Metode observasi yang akan digunakan adalah metode observasi partisipasi pasif, karena peneliti bukan merupakan bagian dari subjek yang diteliti, namun ikut dalam kegiatan penelitian. Metode observasi dalam penelitian digunakan untuk mencari data mengenai, (1) tipe pertanyaan bacaan yang diajukan guru dalam pembelajaran membaca di kelas VIII A1 dan VIII A9, (2) cara guru mengajukan tipe pertanyaan bacaan, dan (3) cara guru merespons jawaban siswa dalam pembelajaran membaca di kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja. Di sisi lain, observasi yang akan dilakukan juga memanfaatkan teknik rekam untuk merekam segala aktivitas yang terjadi ketika pembelajaran membaca di kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja. Teknik rekam ini akan mengarah pada rekaman berupa video dan gambar yang tentunya akan menjadi bukti data yang ditemukan di lapangan. Data yang berhasil dicatat pada catatan lapangan akan dipadukan dengan rekaman, sehingga akan didapat data yang valid dan lengkap.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut/tambahan untuk memperkaya data yang telah didapat melalui observasi. Dalam penelitian ini, metode wawancara dimaksudkan untuk menggali informasi lisan dari guru seputaran alasan guru dalam memilih tipe pertanyaan bacaan yang digunakan, alasan guru menggunakan cara tertentu untuk mengajukan tipe pertanyaan bacaan kepada siswa, baik itu dengan cara lisan, tulis, langsung, atau tidak langsung, dan alasan guru menggunakan cara tertentu dalam merespons jawaban siswa. Informasi langsung dari guru akan sangat mendukung data yang telah terkumpul melalui metode observasi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara bergantung pada data yang diperoleh dalam observasi, karena metode wawancara digunakan untuk memperdalam data saat observasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ialah wawancara secara bebas, yakni

peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2009:320).

Setelah data terkumpul melalui observasi dan wawancara, selanjutnya akan dilakukan analisis data atau mengolah data. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan bentuk uraian untuk memaparkan atau mengolah data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2010:245). Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan prosedur dengan model analisis Miles dan Huberman, yakni reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*data display*), verifikasi (*coclusion drawing*) dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegemaran membaca siswa sangat berdampak pada prestasi siswa di kelas, misalnya dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pembelajaran membaca pemahaman tentunya menuntut siswa untuk membaca dan mengerjakan tugas. Ibu Murtiningsih, selaku guru yang mengajar Bahasa Indonesia di kelas VIII, khususnya kelas VIII A1 dan VIII A9 yang menjadi kelas unggulan mengakui bahwa pembelajaran membaca pemahaman memang sangat terbantu dengan siswa yang memiliki kegemaran membaca. Pembahasan hasil penelitian ini akan difokuskan pada temuan-temuan penting dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan tipe pertanyaan bacaan di kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja. Temuan-temuan tersebut, yaitu (1) tipe pertanyaan bacaan yang diajukan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja, (2) cara guru mengajukan tipe pertanyaan bacaan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja, dan (3) cara guru

merespons jawaban siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja.

Pertanyaan bacaan yang diberikan kepada siswa dirancang sedemikian rupa terkait dengan isi bacaan, sehingga siswa akan mengolah kembali pemahaman terhadap isi bacaan dalam benaknya untuk menjawab pertanyaan bacaan. Pertanyaan bacaan ini akan mengarahkan siswa ke dalam suatu tingkat pemahaman membaca yang ingin dicapai, misalnya tingkat pemahaman yang rendah, sedang, atau tinggi. Alat mendasar yang digunakan untuk menstimulasi pemikiran dan mempertinggi proses kognisi dan kemampuan pemahaman adalah pertanyaan (Ruddel dalam Kasiyanto, 2009:34). Guru yang pandai dalam mengolah pembelajaran membaca pemahaman akan tahu pertanyaan bacaan seperti apa yang cocok diberikan kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan dua tipe pertanyaan bacaan, yakni pertanyaan bacaan literal dan inferensial dari kelima pertanyaan bacaan yang ada. Setelah diklasifikasikan, ternyata keberadaan tipe pertanyaan bacaan inferensial lebih mendominasi dan hanya terdapat sedikit pertanyaan bacaan literal.

Hal tersebut menyiratkan bahwa guru memiliki alasan tersendiri dalam menggunakan pertanyaan bacaan inferensial untuk menguji pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Murtiningsih, pertanyaan bacaan inferensial lebih banyak beliau gunakan, karena melalui pertanyaan bacaan inferensial, maka dapat diuji pemahaman siswa secara lebih mendalam dan tentu wawasan siswa akan lebih luas terhadap isi bacaan yang telah mereka baca. Dengan kata lain, pertanyaan inferensial akan menjadikan kegiatan membaca pemahaman lebih bermakna bagi siswa. Pertanyaan bacaan inferensial menuntut pembaca untuk memahami informasi yang tersirat dan dapat mengambil simpulan akhir. Oleh karena itu, siswa akan mengalami proses berpikir yang lebih rumit untuk menemukan jawaban atas pertanyaan bacaan inferensial ataupun mengambil suatu simpulan atas isi bacaan. Melalui pertanyaan bacaan inferensial, maka siswa akan mencapai pemahaman inferensial, yakni kemampuan memahami

informasi yang dinyatakan secara tidak langsung dalam teks (Hafni dan Tollefson dalam Sudiana, 2007:31).

Di sisi lain, pertanyaan bacaan yang diberikan kepada siswa tersebut diajukan oleh Ibu Murtiningsih dengan menggunakan cara tulis. Kelompok belajar yang telah terbentuk setelah mendapat instruksi dari guru diberikan bahan bacaan dan pertanyaan bacaan secara tertulis. Cara tulis yang digunakan dalam mengajukan pertanyaan bacaan ini secara tidak langsung dapat membantu siswa dalam menangkap atau memahami pertanyaan, sehingga jawaban yang dihasilkan sesuai dengan maksud pertanyaan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Murtiningsih, cara tulis digunakan dalam mengajukan pertanyaan bacaan, karena pertanyaan tertulis dapat lebih akurat dan otentik. Apabila siswa kurang paham terhadap pertanyaan, maka dapat dilihat/ dibaca kembali sampai paham sebelum siswa menjawab pertanyaan tersebut. Dengan kata lain, pertanyaan bacaan dengan bentuk tulis dapat mengantisipasi faktor lupa yang sewaktu-waktu bisa muncul ketika menyimak pertanyaan bacaan. Dalam hal ini, siswa akan sangat terbantu dalam menjawab pertanyaan bacaan sehingga akan tercipta jawaban yang lebih komprehensif melalui pertanyaan bacaan secara tertulis.

Setelah siswa selesai menjawab pertanyaan bacaan yang diberikan guru, pembelajaran selanjutnya difokuskan pada kegiatan diskusi. Siswa akan mengutarakan hasil kerja kelompoknya dan tentunya guru akan memberikan respons terhadap jawaban siswa. Berdasarkan hasil observasi di kelas di kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja ketika proses diskusi setelah siswa selesai bekerja dalam kelompok memperlihatkan bahwa guru, yakni Ibu Murtiningsih menggunakan cara meminta pendapat lain dalam merespons jawaban siswa.

Tiap kelompok diwajibkan tampil di depan kelas untuk mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompoknya. Kemudian jawaban atas pertanyaan bacaan dari siswa atau kelompok yang tampil direspons oleh guru dengan cara meminta pendapat siswa atau kelompok yang lain. Hal tersebut memperlihatkan bahwa secara tidak langsung guru memberikan peluang kepada

siswa yang belum mendapatkan giliran untuk turut memberikan pendapatnya sehingga terjadi interaksi yang baik antara siswa.

Cara guru merespons jawaban dengan meminta pendapat lain tentunya akan menjadikan kelas terlihat aktif, karena seluruh siswa akan dapat menyumbangkan buah pikirannya untuk menyetujui atau menyangga pendapat temannya jika dirasa keliru. Hal tersebut secara tidak langsung akan membuat siswa lebih kreatif dalam menuangkan pikiran atau gagasannya dan dapat pula melatih mental siswa untuk berbicara dalam diskusi kelas. Prinsip kesopanan dalam menyangga pendapat juga akan diterapkan dalam kegiatan tersebut.

IV. SIMPULAN

Tipe pertanyaan bacaan yang diajukan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja adalah tipe pertanyaan bacaan literal dan inferensial. Setelah diklasifikasikan, ternyata keberadaan tipe pertanyaan bacaan inferensial lebih mendominasi dan hanya terdapat sedikit pertanyaan bacaan literal. Hal tersebut menyiratkan bahwa tipe pertanyaan bacaan inferensial mendapatkan proporsi yang lebih banyak dibandingkan dengan tipe pertanyaan bacaan literal. Melalui pertanyaan bacaan inferensial, maka dapat diuji pemahaman siswa secara lebih mendalam dan tentu wawasan siswa akan lebih luas terhadap isi bacaan yang telah mereka baca. Dengan kata lain, pertanyaan inferensial akan menjadikan kegiatan membaca pemahaman lebih bermakna bagi siswa.

Cara guru mengajukan tipe pertanyaan bacaan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja adalah dengan cara tulis. Pertanyaan tertulis dapat lebih akurat dan otentik. Apabila siswa kurang paham terhadap pertanyaan, maka dapat dilihat/dibaca kembali sampai paham sebelum siswa menjawab pertanyaan tersebut.

Cara guru merespons jawaban siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII A1 dan VIII A9 SMP Negeri 1 Singaraja adalah dengan meminta pendapat lain. hal tersebut dimaksudkan, karena terdapat suatu konfirmasi terhadap jawaban-jawaban siswa, maka dibutuhkan berbagai

masuk terhadap jawaban atas pertanyaan, sehingga nantinya didapatkan jawaban yang tepat. Di sisi lain, dengan cara meminta kembali pendapat siswa yang lain, secara tidak langsung akan dapat memberi kesempatan kepada siswa lain untuk unjuk pendapat dan aktif dalam diskusi. Kekurangan-kekurangan pendapat siswa yang menjawab akan dapat dilengkapi oleh pendapat siswa yang lain, sehingga didapatkan suatu kesempurnaan dari jawaban yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasiyanto. 2009. Efektivitas Membaca Pemahaman melalui Model Interaktif dengan Latihan Menjawab Pertanyaan dan Meringkas di SMA Negeri 2 Serui Kabupaten Kepulauan Yapen Papua. *Tesis* (tidak diterbitkan). Bandung: Pascasarjana UPI.
- Sidikwantjana. 1997. *Benarkah Sekolah sebagai Pusat Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Undiksha.
- Sudiana, I Nyoman. 2007. *Membaca*. Malang: UM PRESS.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tantri, Ade Asih Susiari. 2010. Penerapan Media Dongeng Melalui Strategi DRTA untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI SD 9 Banjar. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan, Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ita Damayanti, Ni Luh Putu. 2011. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.